

Analisis Model Multivariate Pertumbuhan Ekonomi Desa: Peran Modal Manusia

Prihatin Tiyanto PH

prihatintiyanto@gmail.com

Summary

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahap III, tahun (2015 – 2019) di Propinsi Jawa Tengah diarahkan pada pemantapan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing wilayah dan masyarakat, berlandaskan keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh SKPD di 29 Kabupaten di Jawa Tengah, dan 6 Kota Di Jawa Tengah. Sampel terdiri dari 35 Kabupaten Kota diambil secara random, masing masing berjumlah 6 dan 10 responden yang di jadikan sampel di setiap SKPD. Dan total sampel yang di ambil terdapat 212 responden. Data yang di ambil berupa data primer. Data di olah dengan AMOS

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis pertama modal manusia berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan infrastruktur desa. Hipotesis kedua modal manusia berpengaruh positif terhadap investasi pertanian. Hipotesis ke tiga bahwa infrastruktur berpengaruh langsung terhadap meningkatnya investasi non pertanian. Hipotesis keempat modal manusia berpengaruh langsung terhadap peningkatan investasi non pertanian. Hipotesis ke lima modal manusia berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Hasil ini membuktikan bahwa peran modal manusia sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi desa, dengan demikian desa sangat membutuhkan manusia yang memiliki kompetensi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan ekonomi desa.

Hipotesis ke delapan investasi infrastruktur secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Infrastruktur menjadi sarana untuk kemajuan desa, karena akan mempermudah akses modal manusia untuk berinvestasi di pedesaan.

Hipotesis ke enam investasi pertanian tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa, karena banyak modal manusia yang beralih kearah investasi bisnis lain yang lebih menguntungkan. Dan Hipotesis ke tujuh investasi non pertanian juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa; karena belum banyak pendatang yang masuk ke desa, karena tidak menarik otomatis perputaran uang akan stagnan.

Kata kunci: pembangunan, sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi desa, investasi pertanian, investasi infrastruktur

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahap III, tahun (2015 – 2019) di Propinsi Jawa Tengah diarahkan pada pemantapan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pada pencapaian daya saing wilayah dan masyarakat, berlandaskan keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas, pelayanan dasar yang makin luas, infrastruktur, wilayah yang makin berkualitas dan kondusivitas wilayah yang

makin mantap serta kemampuan ilmu dan teknologi yang makin meningkat.

Berdasarkan Rencana Pembangunan tersebut tekanan utama pada modal manusia (*human capital*). Modal manusia merujuk pada kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia (Adamu, 2002). Modal manusia adalah bentuk sumberdaya yang dituntut mampu membangun dan mengembangkan modal manusia meliputi pendidikan dan keterampilan kerja yang dalam jangka panjang di akui sebagai factor kritis di dalam pengembangan yang berkelanjutan (Beine *et al.*, 2008). Essensi pengembangan modal manusia untuk memastikan bahwa manusia memiliki arti

yang sangat penting untuk menciptakan keterampilan yang produktif sehingga dapat meningkatkan aktivitas produksi serta mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut Meir modal manusia (1995) sebagai pengembangan sumberdaya manusia yang berhubungan dengan dua tujuan, pertama membangun keterampilan dan yang ke dua menyediakan kesempatan kerja yang produktif untuk memanfaatkan sumberdaya manusia yang belum bermanfaat atau tidak di manfaatkan. Pendidikan dapat di katakan sangat mendesak untuk memperbaiki keterampilan, kemampuan dan mengurangi kemiskinan. Pendidikan dan pelatihan secara umum menjadi indicator yang sangat penting yang mengarahkan peningkatan intelektualitas keterampilan manusia agar memiliki kesempatan kerja yang produktif (Soderbom and Teal, 2001; Yesufu, 2002). Namun yang harus dicatat tidak semua bentuk pendidikan dapat memiliki pengaruh pada modal manusia. Pendidikan yang mampu memberikan kontribusi peningkatan modal manusia adalah seperti pendidikan yang mampu meningkatkan kecakapan perbaikan keterampilan (Okojie, 1995). Theodore W. Schultz (1961) and Gary S. Becker (1962) mengungkapkan bahwa modal manusia sebagai determinan utama pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Schultz mengidentifikasi akumulasi modal manusia sebagai factor utama yang menjelaskan perbedaan antara pertumbuhan dan akumulasi modal fisik. Beberapa peneliti mengembangkan ukuran modal manusia untuk memfasilitasi studi empiric peran modal manusia untuk pengembangan desa (Barro, 1991; Barro & Lee, 1993; Psacharopoulos & Arriagada, 1986, 1992). Studi yang berusaha untuk mengilustrasikan tingkat modal manusia untuk mengurangi kemiskinan di wilayah pedesaan. Selain modal manusia peranan infrastruktur sangat penting. Infrastruktur seperti irigasi,

transportasi, dan system elektrik sangat penting untuk pertumbuhan produktivitas pertanian (Fan, *et al.* 2004; Chen and Ding, 2007). Investasi pada infrastruktur di pedesaan karena secara phisik infrastruktur di pedesaan masih sangat lemah termasuk infrastruktur komunikasi, sehingga transaksi di pedesaan masih sangat kurang, belum mampu meningkatkan keterhubungan dan kenaikan pendapatan non pertanian, khususnya wilayah yang kepadatan penduduknya masih kurang. Ketidaktepatan dan kualitas yang rendah dari infrastruktur dapat menjadi hal yang sangat serius berimplikasi pada tingkat kesejahteraan dan terus menerus menyebabkan desa mengalami kemiskinan. Penduduk desa memiliki akses terbatas terhadap input pertanian modern, sumberdaya produksi, dan infrastruktur dasar sebagaimana halnya sekolah, pusat kesehatan, air minum, alur jalan yang bagus, saluran air, fasilitas irigasi dan pergudangan (Fakayode *et al.*, 2008). Para sarjana (Ndulu, 2006; Calderon dan Serve, 2008; Egbetokun, 2009) mengungkapkan bahwa infrastruktur adalah kriteria untuk keberhasilan dari usaha usaha pemerintah dan swasta yang bertujuan pada percepatan pembangunan pertanian dan desa. Hal tersebut secara jelas dikatakan tidak terdapat satupun yang mampu mempercepat pengembangan ekonomi social di wilayah desa tanpa melihat ketepatan fasilitas infrastruktur. Omofonmwan, (2004) bahwa satu hal dari factor kritis yang menyumbangkan tingkat tertinggi kemiskinan di pedesaan adalah ketidaktepatan fasilitas infrastruktur. Peran fasilitas infrastruktur di dalam pengembangan di akar rumput tidak pernah mendapat tekanan. UN (2011) telah mencatat bahwa infrastruktur desa memainkan peran kritis di dalam mengurangi kemiskinan dan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi untuk desa miskin. Lebih lanjut, Ale *et. al.* (2011) berpendapat bahwa infrastruktur dasar adalah prasyarat untuk mengembangkan ekonomi untuk

merangsang pertumbuhan ekonomi dan meraih pemulihan ekonomi negara dan mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan outputs pertanian yang berbeda beda. Juga (Caldero, 2009; Egbetokun,2009) mengamati bahwa infrastruktur adalah bagian dari kesatuan strategi pengembangan desa yang menggabungkan pengembangan wilayah yang bervariasi dari masyarakat social yang meliputi pertanian, pendidikan, kesehatan, nutrisi, elektrik, air bersih, bekerjasama secara simultan.

Fasilitas infrastruktur seharusnya menjadi katalist pendorong produksi pertanian yang sangat sederhana, namun ternyata banyak tidak tersedia. Lebih lanjut ketidak tepatan infrastruktur, yang mampu memperbaiki kualitas kehidupan manusia adalah satu factor utama yang menghentikan transformasi sosioekonomi desa (Abumere,2002; Adeoye, *et.al*,2011). Pembangunan infrastruktur harus dilihat menjadi bagian integral dari kesatuan pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Peran infrastruktur untuk pengembangan ekonomi telah didokumentasikan di dalam literature (Aschauer, 1090; Munnell, 1990, World Bank, 1994; Calderon and Serven 2003; Estache, 2006; Sahoo and Dash; 2008; 2009). Pengembangan Infrastructure kedua duanya ekonomi dan social; adalah satu dari determinan utama pertumbuhan ekonomi, terutama di dalam mengembangkan Negara. Investasi langsung pada penciptaan infrastruktur (i) memfasilitasi produksi dan menstimuli aktivitas ekonomi (ii) Mengurangi biaya transaksi dan biaya perdagangan memperbaiki daya saing (iii) menyediakan peluang kesempatan kerja untuk rakyat miskin. Hal yang berlawanan, kurangnya infrastruktur menciptakan *bottlenecks* untuk pertumbuhan berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan. China mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan meningkatkan daya saing dengan cara mendukung memperkuat pengembangan secara massal infrastruktur

fisik (Chatterjee, 2005; Stephane *et.al*.2007). Bagaimanapun China memelihara pertumbuhan tersebut di dalam pola pola yang berkelanjutan untuk memperbaiki standard kehidupan masyarakat miskin dan mengurangi ketidaksamaan regional. Bulus. J.S dan Adefila, J. O. PhD (2014) memberikan rekomendasi bahwa strategi pengembangan masyarakat harus memperkuat hal hal yang sulit dimasyarakat berdasarkan proyek infrastruktur seperti membangun jalan, membangun sekolah, pusat kesehatan dan air bersih dengan bantuan teknis dan keuangan yang tetap oleh pemerintah dan harus terus berjalan, masyarakat harus menjadi partner kemajuan pemerintah di dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah pedesaan.

Infrastruktur desa tidak bisadilepaskan dari investasi pertanian di desa. Pertanian memberikan kesempatan kerja hampir separuh dari kekuatan angkatan kerja di dalam suatu Negara. Sesungguhnya bagian terbesar dari masyarakat pedesaan dan secara istimewa desa miskin adalah secara langsung atau tidak langsung bergantung pada pertanian, melalui tanah pertanian, memproses makanan, perikanan, kehutanan dan perdagangan (Muhammed, 2007). *The American Society of Agronomy*, contohnya, mendefinisikan pertanian adalah sebagai berikut: *one that, over the long term, enhances environmental quality and the resource base on which agriculture depends, provides for basic human food and fiber needs, is economically viable, and enhances the quality of life of farmers and society as a whole* (Uptal, 2001).

Satu hal, dilihat dalam jangka panjang, meningkatkan kualitas lingkungan dan berbasis sumber daya bergantung pada pertanian, penyediaan dasar makanan manusia dan kebutuhan yang dapat di makan, yang dapat dilakukan secara ekonomi, dan meningkatkan

kualitas hidup para petani dan social secara keseluruhan (Uptal,2001).

Definisi yang lain oleh MacRae *et al.* (1990) menempatkan bahwa: *Sustainable agriculture is both a philosophy and a system of farming. It is rooted in a set of values that reflects an awareness of both ecological and social realities and a commitment to respond appropriately to that awareness. It emphasizes design and management procedures that work with natural processes to conserve all resources and minimize waste and environmental damage, while maintaining and improving farm profitability.*

Keberlanjutan pertanian keduanya adalah philosophy dan system pertanian. Hal tersebut adalah berakar dari penataan nilai nilai yang merefleksikan kesadaran dari keduanya realitas social dan ekologi dan komitmen terhadap ketepatan menanggapi dengan penuh kesadaran. Hal tersebut menekankan prosedur manajemen dan menekankan rancangan bahwa dengan proses kerja alamiah untuk mengubah semua sumberdaya dan meminimkan *waste* dan kerusakan lingkungan, mempertahankan dan memperbaiki keuntungan pertanian.

Pengembangan pertanian, bagian dari pengembangan ekonomi, yang mempengaruhi peningkatan berkelanjutan pada tingkat produksi dan memiliki alasan kelebihan produktivitas jangka panjang yang terus menerus; serta berurutan dengan perbaikan kehidupan para petani sebagai refleksi dari pendapatan per kapita yang tinggi dan standard hidup. Pengembangan desa tidak hanya untuk melanjutkan peningkatan pada tingkat produksi dan produktivitas dari semua yang ada di pedesaan, meliputi para petani, dan mempertahankan perbaikan kehidupan , di manifestasikan oleh peningkatan pendapatan perkapita dan standard kehidupan, tetapi juga meningkatkan perbaikan ekonomi, sosial dari masyarakat desa.

Onibokun (1987) melihat pertanian dan pengembangan desa berhadapan secara berlawanan bahwa ekonomi desa berorientasi pada produksi berdasarkan pada tekanan masyarakat yang tidak produktif yang tidak memiliki peralatan dengan peralatan yang sudah usang, kurang informasi teknologi, kurang pelatihan ilmiah dan budaya tradisional dan akses yang kurang serta mengancam problem sumberdaya; di sisi yang lain masuknyaperusahaan dengan system ekonomi modernsangat efektif, mengingatkan pada ekonomi kota berorientasi konsumsi menempati daerah daerah yang subur dan mempekerjakan banyak manusia, di mana tidak ada yang menggugur atau tidak ada yang tidak memiliki kemampuan kerja , atau tidak ada kesempatan kerja marginal atau dibawah marginal di pusat pusat kota yang mereka pilih untuk hidup. Sebagai akibatnya di sini adalah keluarnya masyarakat secara massal, wilayah desa menjadi secara kualitatif penduduknya berkurang dan berkurangnya daya tarik secara progressive untuk investasi ekonomi dan social, pada saat itu wilayah kota penuh sesak secara fisik, secara social tidak sehat dan secara umum tidak ekonomis untuk di pertahankan. Pertanian adalah komponen penting dari sebagian besar khususnya ekonomi desa di dalam mengembangkan Negara. Pertanian menunjukkan bahwa ukuran pertanian pada ekonomi local kadang kadang digunakan untuk membatasi pedesaan. Lebih lanjut keberhasilan strategi pengembangan desa berisi sebuah komponen pengembangan pertanian; tetapi bukan hal yang sama dengan pertanian. Pada saat pengembangan pertanian bertujuan memperbaiki kesejahteraan penduduk melalui perbaikan yang dipertahankan di dalam produktivitas sector pertanian di desa tetapi membutuhkan sebagian besar dinamika yang efektif terhadap pertanian (Anriquez and Stamoulis, 2007).

Hal yang sangat penting lainnya untuk kemajuan ekonomi desa juga masuknya investasi non pertanian. Bukti lebih dari cukup bahwa aktivitas bukan pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dari ekonomi desa dan mengurangi kemiskinan desa (Lanjouw and Lanjouw 2001; De Janvry *et al.* 2005; Demurger *et al.* 2010).Aktivitas bukan pertanian menjadi kekuatan pendorong untuk mempertahankan pertumbuhan pendapatan dan pengembangan ekonomi di desa. Pentingnya aktivitas bukan pertanian di desa untuk diversifikasi pendapatan dan mengurangi kemiskinan sudah di akui di dalam literature.

Telah di akui peningkatan ekonomi di desa dari tahun ke tahun tidak melulu dari sector pertanian, tetapi melibatkan semua aktivitas manusia, aktivitas ekonomi, infrastruktur dan sumberdaya alam di wilayah pedesaan (Csaki dan Lerman, 2000). Dengan demikian aktivitas bukan pertanian di desa meliputi manufaktur (contoh proses hasil pertanian) dan akumulasi (seperti mengangkat bisnis kecil), penyesuaian, pergeseran dari menjual tanaman menjadi perdagangan komoditas (Barangkali meresponse terhadap musim kering), menghadapi musim paceklik (contoh upah tenaga kerja bukan pertanian atau menjual assets rumah tangga sebagai response segera mengatasi kemandekan), atau menjadi strategi sebagai respons kemandekan rumah tangga. Ekonomi bukan pertanian di desa tidak dapat dipertimbangkan secara homogen, agaknya hal ini sebagai ciri dari heterogenitas , kesempatan kerja bagi diri sendiri dalam perusahaan, mikro, kecil, atau ukuran medium perusahaan dan aktivitas perdagangan. Definisi dari *Rural non farms* ekonomi adalah bukan hanya berdasar aktivitas penjualan (Upah kerja atau kesempatan kerja pribadi), hal tersebut meliputi kerangka kerja lembaga institusional (Jalan,

sekolah, rumah sakit dst), yang menjadi bagian integral dari ekonomi desa.

Faktor faktor yang membatasi pengembangan desa menurut Muhammad (2007) meliputi:

- a) Peran Negara dan tradisi umum di pertanian dan pengembangan desa tidak jelas. Di banyak Negara, lembaga public telah didominasi sector pertanian dengan mengendalikan pasar input dan output, pasar tanah, akses terhadap keuangan. Lembaga lembaga ini sering tidak efisien sangat tinggi dan tidak merespons di dalam kondisi pasar, dan menyediakan keuntungan bagi kelompok tertentu dan menyewa untuk sedikit orang yang disukai. - Sumberdaya yang dimiliki terpusat pada tangan tangan tertetu. Di banyak Negara sumberdaya seperti tanah, modal, akses pengetahuan dan teknologi, hanya dimiliki atau berpusat pada tangan tangan elite. Distribusi ini kadang kadang menyebabkan tingginya pengangguran dan rendahnya produktivitas di antara desa yang ditinggali, di gabungkan dengan modal yang berlebihan di pertanian dan memanfaatkan kemiskinan dan dengan tanah yang produktif. - Merancang system insentif untuk kesepakatan dengan kekayaan sumberdaya yang biasa erat dengan kesulitan. Sumberdaya alam, seperti air, tanah rerumputan, hutan, dan perikanan, digunakan berlebihan dan menurun di banyak Negara karena mereka sering diperlakukan sebagai akses sumberdaya yang terbuka dengan sedikit pembatasan pada orang orang yang menggunakan.
- b) Anazodo (1982) mengidentifikasi dari karakteristik tempat kehidupan desa, meliputi:
Standard hidup mereka statis dan menurun. Mereka umumnya mengambil bagian pertanian, bekerja pada tanah yang sempit dengan peralatan tangan yang sederhana. -

Sebagian besar adalah mengambil atau penggarap tanah pertanian atau menghasilkan bagian kecil dari kelebihan pasar. - Mereka sebagian besar di lokasi wilayah yang miskin menyajikan hampir dari semua manfaat public. - Pendapatan keluarga mereka tidak pernah kelebihan atau lebih besar dari sedikit puluhan dari naira se tahun.

Ternyata Hasil penelitian tentang pertumbuhan ekonomi desa, perkembangan pertanian dan pengurangan kemiskinan di desa masih menjadi perdebatan, lihat Tabel 1,.

Pengembangan desa menjadi sangat komplek, menyangkut banyak hal yang harus dibenahi mulai dari modal manusia, investasi pertanian, infrastruktur, investasi non pertanian. Anriquez & Stamoulis (2007) memunculkan definisi pengembangan desa membutuhkan waktu sehingga menghasilkan perubahan mekanisme yang dirasakan dan atau tujuan pengembangan. Sejak 1970, pengembangan desa sebagai sebuah konsep, yang dihubungkan dengan tingginya peningkatan standard kehidupan dan sebagai prasyarat mengurangi kemiskinan. Anriquez & Stamoulis (2007) juga menyatakan bahwa pengembangan desa terutama bagian dari karakteristik transformasi structural dengan diversifikasi cara ekonomi dari pertanian.

Simon (2004) melihat pengembangan sebagai perbaikan kualitas kehidupan (tidak hanya standard kehidupan material) di dalam batasan kuantitatif. Dia berpendapat bahwa pengembangan harus dilihat aktual dan tempo yang relative, membutuhkan ketepatan waktu, ruang, masyarakat dan budaya. Pengembangan adalah pertumbuhan gradual dari sesuatu yang biasa menjadi sangat maju, kuat dan seterusnya, proses menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru (Hornby, 2001). Definisi ini menekankan bahwa pengembangan melibatkan kemajuan atau bertahap melalui perubahan progresif.

Olayide *et al* (1981) melihat pengembangan desa adalah sebuah proses menginget usaha bersama membuat agar supaya dapat memfasilitasi peningkatan secara signifikan di dalam produktivitas sumberdaya desa dengan tujuan utamanya meningkatkan income desa dan menciptakan peluang kesempatan kerja di masyarakat desa untuk semua kegiatan yang bisa dikerjakan masyarakat desa untuk mempertahankan hidup. Hal tersebut juga mengintegrasikan pendekatan produksi makanan, menentukan infrastruktur lembaga, social dan phisik yang paling akhir membawa tujuan system pemeliharaan kesehatan yang bagus. Sesuai dengan Van de Ploeg *et al.* (2000), pengembangan desa adalah membangun kembali basis ekonomi desa yang rusak dari kedua duanya perusahaan pertanian dan ekonomi desa (dan) mewakili pemahaman yang baik ketertarikan diri untuk meningkatkan Penduduk desa. Di Jawa Tengah Pertumbuhan ekonomi Berdasarkan RPJMD Dapat Di lihat pada Tabel 2

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2013, 2014 dan 2015 realisasinya masih belum terpenuhi. Untuk menganalisis lebih lanjut pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah perlu diteliti lebih lanjut dari modal manusianya, infrastruktur desa atau terdapatnya investasi non pertanian dan investasi di bidang pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan yang diajukan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Modal Manusia apakah berpengaruh terhadap peningkatan infrastruktur desa di Jawa Tengah?.
- 2) Modal Manusia apakah berpengaruh terhadap peningkatan investasi pertanian desa di Jawa Tengah?

- 3) Infrastruktur apakah berpengaruh terhadap investasi non pertanian desa di Jawa Tengah?
- 4) Modal Manusia apakah berpengaruh terhadap peningkatan investasi non pertanian desa di Jawa Tengah?
- 5) Modal Manusia apakah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah?
- 6) Investasi Pertanian apakah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah?
- 7) Investasi non pertanian apakah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah?
- 8) Investasi Infrastruktur apakah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomidesa di Jawa Tengah?.

2. Kajian Pustaka

2.1. Modal manusia

Modal manusia di definisikan oleh Meir (1995) yaitu pengembangan sumberdaya manusia yang berhubungan dengan dua hal, membangun keterampilan dan menyediakan kesempatan kerja yang produktif bagi tenaga kerja yang belum bermanfaat atau tenaga kerja yang kurang bermanfaat. Modal manusia, meliputi pendidikan keterampilan kerja, yang telah lama diakui sebagai factor kritis di dalam pengembangan berkelanjutan (Beine *et al.* 2008). Modal manusia merujuk terhadap kemampuan dari keterampilan dari sumberdaya manusia di sebuah Negara (Adamu 2002). Modal manusia sebagai investasi yang menjadi pendorong pendidikan, kesehatan, pelatihan dan migrasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu di pasar tenaga kerja, dan juga aktivitas bukan pasar tenaga kerja. (Laroche & Merette, 1999) modal manusia mencakup kemampuan awal sebagaimana halnya pengetahuan dan keterampilan yang dituntut bagi setiap individu

di sepanjang waktu. Hal ini di jadikan alasan bahwa sejumlah keterampilan individu melalui kehidupan mereka sepanjang waktu bergantung pada sebagian kemampuan awal mereka. Potensi ini adalah aspek penting dari konsep modal manusia. Modal manusia adalah keterampilan dan kemampuan manusia, sebagaimana halnya dengan kemampuan untuk mengakses sumber daya diluar organisasi sumberdaya dari pengetahuan agar supaya mampu meningkatkan pemahaman dan mengidentifikasi kemajuan praktis. Modal manusia juga di tujukan kemampuan kepemimpinan untuk “memimpin dengan cara berbeda” fokusnya pada assets, menjadi inklusif dan berpartisipasi, dan pro aktif membentuk masa depan dalam kelompok komunitas (Iowa state University, 2008).

Di banyak literature modal manusia untuk mengurangi kemiskinan. Studi empiric yang dilakukan oleh Schultz (1963), Denison (1964, 1974), Becker *et al* (1990), Harbison and Myers (1964), Mankiw, Romer and Weil (1992) dan banyak yang lain menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dari angkatan kerja menjelaskan bagian substansi pertumbuhan output untuk keduanya pengembangan dan pembangunan Negara (Woubet, 2006). Theodore W. Schultz (1961) and Gary S. Becker (1962) mengungkapkan bahwa modal manusia sebagai determinan utama pertumbuhan ekonomi. Sesuai Zhemoyda (2007) seperti di ketahui bahwa potensi manusia adalah basis sumberdaya strategi dan menjadi satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di setiap Negara. Barro & Lee (2000) juga menegaskan bahwa modal manusia, sangat istimewa yang dipertahankan melalui pendidikan, dan dijadikan tekanan utama sebagai faktor kritis penentu pertumbuhan ekonomi. Sejumlah besar dari tingkat pendidikan mengindikasikan lebih banyak mempertahankan keterampilan dan lebih banyak pekerja produktif, yang mana manusia

adalah titik balik peningkatan output barang dan jasa. Kelebihan dari sumberdaya yang sangat terdidik dapat menolong untuk memfasilitasi penyerapan kemajuan teknologi dari pengembangan negara.

Hubungan dari setiap tingkat pertumbuhan tertentu untuk mengurangi kemiskinan bergantung pada investasi manusia (Pengembangan sumberdaya Manusia). Investasi yang tepat, memperbesar mempengaruhi pertumbuhan dan akan memperkecil terjadinya kemiskinan. Seperti di tekankan ahli ekonomi TW Schultz (1964), pendidikan terutama untuk mengurangi kemiskinan, karena dengan menciptakan modal manusia berarti mampu menciptakan distribusi dan kekayaan baru. Moulton (2001) mengungkapkandari catatan Bank Dunia (2000) bahwa mengurangi terjadinya kemiskinan, adalah alasan mendasar kebijakan untuk mendistribusikan kembali barang barang public lebih banyak dan secara tepat. Seperti Anriquez & Stamoulis (2007) mengungkapkan bahwa pengembangan desa adalah bagian karakteristik transformasi structural melalui divesifikasi ekonomi pertanian. Selanjutnya hal tersebut dibutuhkan untuk mengurangi ketergantungan total manusia desa pada pertanian dan beralih menuju pada pendidikan baru yang relevan, keterampilan atau teknik. Sehingga mereka mampu memantapkan pada usaha kecil dan pasar produk produk pertanian atau nilai nilai desa dengan atau tanpa nilai yang ditambahkan. Modal manusia terutama pendidikan, baik pendidikan formal akademidan keterampilan angkatan kerja, untuk memperbaiki prospek rumah tangga yang telah mapan. Sejumlah besar penelitian kemiskinan selalu dihubungkan dengan rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan. Pendekatan inovasi untuk penyampaian pendidikandi tingkat desa adalah prioritas di masa yang akan datang. Di sisi yang lain untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan

pembangunan desa tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan infrastruktur desa.

2.2. Infrastruktur

Diakui wilayah desa memiliki kekurangan secara fisik dan infrastruktur. Infrastruktur seperti irigasi, transportasi, system perlistrikan adalah sangat krusial untuk pertumbuhan produktivitas pertanian (Fan, *et al.* 2004; Chen and Ding, 2007). Populasi desa di batasi akses terhadap input pertanian modern, sumberdaya produktif, dan basic infrastruktur seperti halnya sekolah, pusat kesehatan, air bersih, jalan yang bagus, culverts, fasilitas pergudangan dan irigasi (Fakayode *et al.*, 2008). Bank dunia mengingatkan akan rendahnya biaya transaksi di pedesaan, perlunya peningkatan keterhubungan antar desa, untuk meningkatkan pendapatan yang berasal dari bukan pertanian, khususnya wilayah wilayah yang masih kurang kepadatan penduduknya. Ditambahkan bahwa ketidak tepatan dan rendahnya infrastruktur dapat berimplikasi serius untuk kesejahteraan dan mudahnya penduduk desa rentan terhadap kemiskinan. Ndulu, (2006); Calderon and Serve, (2008); Egbetokun, (2009), infrastruktur di pedesaan adalah kriteria keberhasilan usaha usaha pemerintah dan swasta yang bertujuan menciptakan akselerasi pertanian dan pengembangan desa.

Hal yang sangat nyata adalah bahwa tidak dapat mengharapkan pengembangan social ekonomi secara cepat di wilayah pedesaan tanpa menentukan secara tepat fasilitas infrastruktur. Omofonmwan, (2004) telah mencatat bahwa satu factor kritis yang mampu menyumbangkan tingkat tinggi kemiskinan di pedesaan adalah karena ketidak tepatan fasilitas infrastruktur. Peran dari fasilitas infrastruktur di pengembangan akar rumput tidak dapat ditekankan berlebihan. UN (2011) telah mencatat bahwa infrastruktur pedesaan memainkan peran kritis di dalam mengurangi

kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja untuk masyarakat miskin pedesaan. Lebih lanjut Ale *et al* (2011) berbagi pendapat serupa bahwa menentukan infrastruktur basis desa adalah prasyarat utama untuk mengembangkan ekonomi terhadap rangsangan pertumbuhan ekonomi dan meraih pemulihan ekonomi Negara dan mengurangi kemiskinan melalui peningkatan dan diversifikasi output pertanian. Juga (Calderon, 2009; Egbetokun, 2009) meneliti bahwa menentukan infrastruktur adalah bagian dari kesatuan strategi pengembangan desa yang mana dapat di gabungkan dengan wilayah social desa yang bermacam macam meliputi pertanian, pendidikan, kesehatan, nutrisi, kelistrikan, dukungan air bersih dan kerjasama secara simulatan.

Fasilitas Infrastruktur seharusnya menjadi katalis/ tolok ukur untuk produksi pertanian yang paling sederhana. Lebih lanjut ketidak tepatan infrastruktur ini yang sebenarnya dapat memperbaiki kualitas hidup manusia adalah salah satu factor utama yang menghentikan transformasi sosioekonomi desa (Abumere, 2002; Adeoye, *et al*, 2011). Pengembangan infrastruktur desa harus dilihat sebagai bagian integral kesatuan pengembangan dan pertumbuhan ekonbomi desa. Umoren *et al* (2009) meneliti pengembangan infrastruktur desa yang tidak pernah dilakukan secara serius di Negeria dan infrastruktur adalah hal yang sering sulit untuk dihitung pengaruh langsungnya pada kualitas kehidupan di wilayah pedesaan. Meskipun pertumbuhan penting melekat terhadap infrastruktur desa, wilayah desa memiliki wilayah yang tidak menerima manfaat paling lama atau menderita dari kurangnya perhatian pemerintah/ Negara bahkan walaupun mereka menghormati mayoritas penduduk di negeria.

Fasilitas infrastruktur memiliki pengaruh potensial penting mengurangi kemiskinan

dengan menyumbangkan kesatuan ekonomi nasional, memperbaiki kerja pasar, mempercepat aliran informasi, dan meningkatkan mobilitas manusia, sumberdaya dan output. Seperti pendidikan, infrastruktur menentukan masa depan akan menentukan persyaratan pendekatan inovasi terhadap pemeliharaan. Ketahanan pemerintah pusat dan proyek keuangan sementara dari lembaga donor tidak dapat di jadikan ketergantungan untuk memelihara keberadaan infrastruktur di dalam memperbaiki atau membuat investasi utama infrastruktur baru. Barangkali desentralisasi, dapat dijadikan alasan untuk membawa prioritas dan keuangan dari infrastruktur desa untuk menyelesaikan terhadap masyarakat desa mereka sendiri. Swastanisasi mendukung infrastruktur seperti kelistrikan dan telepon mungkin menolong untuk meraih wilayah pengendalian desa lebih daripada dibawah monopoli pemerintah.

Pelajaran menarik dari EU untuk memperbaiki peluang kesempatan kerja di pedesaan, infrastruktur seharusnya diperbaiki untuk membuat daya tarik wilayah desa untuk kehidupan dan bisnis. Pemerintah seharusnya mencoba untuk memperbaiki kondisi umum di wilayah pedesaan dan tidak perlu target instimewa; dan sumberdaya diarahkan untuk wilayah potensial yang berhak untuk tumbuh di lokasi yang memiliki keunggulan komparatif atau alasan lain, tetapi di daerah miskin yang tidak memiliki infrastruktur, angkatan kerja perlu dilatih- atau diberi keterampilan karena mereka kurang kemampuan memproses dan kurangnya fasilitas pemasaran (Christensen and Lacroix, 1997).

Hal yang dicatat di mana infrastruktur diletakan pada tempat yang tepat, tingkat produktivitas pertanian dapat meningkat dan jika berlawanan warga akan sangat menderita terutama di desa miskin, dengan demikian pemulihan ekonomi dan kesejahteraan social menjadi jelek dan

terhenti (Perkins dan Luiz, 2005; Akinola, 2007). Bamboye (2007) menunjukkan individu desa diluar itu adalah miskin karena tidak mampu mengakses terhadap layanan infrastruktur untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Sama seperti yang di kemukakan (Oyewole dan Oloko, 2006) dia memberikan catatan bahwa infrastruktur yang tepat dapat mengurangi biaya produksi, yang mempengaruhi produksi, tingkat outputs, dan kesempatan kerja. Selanjutnya, strategi untuk mengurangi kemiskinan desa membutuhkan kebijaksanaan menyeluruh untuk mengembangkan keduanya kesejahteraan dan produksi berorientasi pada infrastruktur agar supaya memperbaiki kapasitas produksi masyarakat miskin dan kualitas kehidupan. Aderamo dan Magaji (2010) Mencatat bahwa keberlanjutan dari penentuan, operasi dan pemeliharaan dari infrastruktur desa sering tidak mengikut sertakan harapan dan aspirasi penciptaan pemikiran dari masyarakat desa. Umoren *et al* (2009) mengamati bahwa pengembangan infrastruktur desa tidak menjadi hal serius dan hal itu sering sulit untuk menghitung pengaruh langsung pada kualitas kehidupan di wilayah desa. Pendekatan ini adalah pendekatan holistic untuk menyelesaikan problem desa dalam skala yang lebih luas. Infrastruktur desa yang tepat akan memudahkan modal manusia mengembangkan sistem pertanian, serta mampu mempercepat distribusi barang dan jasa hasil hasil pertanian dan non pertanian.

2.3. Investasi Pertanian

Kesempatan kerja pertanian lebih mendekati angkatan kerja dengan setengah pengangguran di negara negara berkembang. Sesungguhnya bagian tertinggi masyarakat desa dan khususnya desa miskin secara langsung atau tidak langsung bergatung pada pertanian dan dilakukan dengan cara menanam, memproses

makanan, perikanan, kehutanan dan perdagangan (Muhammed, 2007). Pertanian adalah tulang punggung ekonomi di Afrika. Kurang lebih 70% dari penduduk Afrika dan secara kasar 80% hidup dibawah garis kemiskinan di wilayah pedesaan dan terutama bergatung pada pertanian untuk kehidupan mereka. Sektor pertanian di perhitungkan 20% dari GDP Afrika (ECA, 2004), 60% dari angkatan kerja dan 20% dari total eksport perdagangan. Definisi pertanian berubah setiap saat. Pertanian adalah menanam di sawah dan memelihara binatang ternak, yaitu, manajemen tentang kehidupan dan ecosystems untuk barang dan jasa hasil produksi masyarakat.

Pertanian mencakup menanam, peternakan, perikanan, apiculture; tanaman bunga dan buah buahan (horticulture); sayuran (viticulture); Binatang rumah tangga (animal husbandry), meliputi, tetapi tidak dapat dibatasi, memelihara dan meningkatkan taraf hidup, Memelihara Kuda (equine), and Ternak babi (fur-bearing animals); Ternak Rumah tangga (poultry husbandry) and produksi rumah tangga dan hasil rumah tangga (the production of poultry and poultry products) ; produksi harian (dairy production); produksi tanaman yang dapat dipotong (the production of field crops), tobacco, fruits, vegetables, persediaan obat obatan (nursery stock), ornamental shrubs, ornamental trees, flowers, sod, or mushrooms; timber; pasturage; any combination of the foregoing; the processing, drying, storage, and marketing of agricultural products when those activities are conducted in conjunction with, but are secondary to, such husbandry or production.

Menurut Mohammed (2007), Negara Negara Afrika kadang kadang memprioritaskan penugasan rendah terhadap pertumbuhan pertanian dan pengembangan desa; karena mereka berpandangan bahwa sektor pertanian mengalami penurunan. Sebagaimana halnya Negara Negara maju yang membagi sector

pertanian dan pedesaan di dalam hasil produksi (GDP) dan kesempatan kerja relative bergeser dari industry ke sector jasa. Banyak Negara Negara maju yang memfokuskan sumberdaya kota dan sector industry; jarang sector yang berbiaya mahal di pedesaan. Mereka gagal untuk mengakui pentingnya secara kritis dari perbaikan produktivitas dan pertumbuhan di sector pedesaan dan transisi yang panjang dari agraria ke masyarakat industri kota.

Pertanian adalah komponen penting dari sebagian besar ekonomi pedesaan di dalam mengembangkan Negara. Pertanian seperti ditunjukkan di atas bahwa ukuran pertanian di dalam ekonomi local kadang kadang biasanya digunakan untuk mendefinisikan pedesaan. Lebih lanjut setiap keberhasilan strategi pengembangan desa akan berisi komponen pengembangan pertanian; tetapi mereka bukanlah hal yang sama. Pada saat pengembangan pertanian bertujuan memperbaiki kesejahteraan penduduk melalui perbaikan yang dapat dipertahankan sector produktivitas pertanian, pengembangan desa bertujuan memperbaiki kesejahteraan penduduk desa melalui pertumbuhan ekonomi desa yang dipertahankan, meliputi pertanian, tetapi barangkali tidak hanya komponen dan bukan hanya yang dibutuhkan sebagai sebagian besar dinamikanya (Anriques and Stamoulus, 2007). Pertumbuhan pada produktivitas pertanian tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan petani, pertumbuhan tersebut juga merangsang keterkaitan ekonomi pedesaan bukan pertanian, menyebabkan ekonomi tumbuh dan cepat mengurangi kemiskinan, secara keseluruhan melipatgandakan pertumbuhan hampir selalu signifikan lebih dari satu bidang (Hazell and Haggblade, 1993).

2.4. Investasi Non Pertanian

Aktivitas bukan pertanian memiliki kelebihan dibuktikan dengan kontribusi yang signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat mengurangi kemiskinan di desa (Lanjaouw and Lanjouw 2001; De Janvry et al. 2005; Demurger et al. 2010). Aktivitas bukan pertanian sangat penting mengemudikan kekuatan untuk pertumbuhan income yang dapat dipertahankan dan pengembangan ekonomi di dunia desa. Pentingnya aktivitas non pertanian untuk diversifikasi pendapatan dan mengurangi kemiskinan yang telah di akui di dalam literature.

Keterkaitan investasi bukan pertanian menghasilkan perubahan teknis pertanian yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan pertumbuhan investasi bukan pertanian sehingga mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan sector pertanian menjadi input permintaan produksi non pertanian, dan sebagai material mentah penawaran untuk transportasi, pemrosesan, dan perusahaan pemasaran. Dengan cara yang sama, meningkatkan pendapatan pertanian menjadi lebih baik untuk memperbesar permintaan barang barang dan jasa untuk pelanggan. Selain itu merangsang pertumbuhan ekonomi nasional, disini keterkaitann produksi dan konsumsi mempengaruhi pola pola ruang pertumbuhan dan kemiskinan, teristimewa pada saat pertumbuhan pertanian berpusat pada pertanian ukuran kecil dan menengah ((Johnston and Kilby, 1975; Mellor, 1976; and Mellor and Johnston, 1984). [Hazell and Haggblade, 1993, p. 190]

Secara berurutan kemajuan tahapan divesifikasi diperluas membatasi keberhasilan transformasi pertanian (Timmer, 1988). Pada Negara di mana ukuran tanah pertanian lebih kecil sangat disukai untuk cara mempertahankan tekanan penduduk puluhan tahun dan ketidak pastian hak azazi manusia; diversifikasi dari produksi standard tanah pertanian kecil terhadap commodity nilai nilai tertinggi menjadi tahapan pertama di dalam proses ini. Tahap berikutnya menggerakkan melebihi produksi komoditas dasar agar supaya

dapat mengakses nilai tambah rantai penawaran ke sector retail modern, khususnya supermarket, di mana nilai tambah berasal dari kualitas, tepat waktu, keselamatan makanan, dan standard kerja di dalam produksi. Di sini factor faktor manajemen intensif tertinggi dan barangkali akan memberi sumbangan skala ekonomi dalam produksi yang tidak dapat dilihat di dalam hasil komoditi itu sendiri (Timmer, 2004b; Readon and Timmer, Forthcoming).

Tahapan berikutnya adalah diversifikasi dari ekonomi desa itu sendiri, terutama di kendalikan oleh basis pertanian lebih lanjut bergantung pada sector jasa dan industry sebagai basis pertumbuhan ekonomi desa. Tahapan ini kelihatan feasible hanya pada saat kepadatan penduduk mengijinkan dari aktivitas kluster secara substansial yaitu berjalannya input untuk permintaan output mereka sendiri (*permit substantial clusters of activities that feed on themselves for inputs and demand for output*) (Hayami and Kawagoe, 1993; Lanjouw and Lanjouw, 2001). Dengan demikian efektivitas dari model diusulkan oleh Mellor (1976, 2000) permintaan tenaga kerja intensif, bukan perdagangan desa seperti sepeda yang pro pertumbuhan rakyat miskin, di kendalikan oleh keuntungan pertanian dan upah dari ekspor tenaga kerja intensif, akan kelihatan kondisional pada modal manusia dan infrastruktur desa yang bagus, dan di sini kelihatan terbatas untuk asia, bagian dari Kepulauan dan dataran tinggi Afrika (coastal and highland Africa), dan beberapa Negara Latin Amerika dan Karibia. Pada waktu yang sama infrastruktur desa yang baik mengurangi kepentingan relative dari barang yang tidak diperdagangkan pada ekonomi local dan meningkatkan tekanan bersaing dari pasar dunia. Infrastruktur yang tepat disini kecenderungannya mengurangi tingkat keraguan potensi dimasa yang akan datang tentang bahwa pertanian menjadi kendali

penting untuk mengurangi kemiskinan, bahkan di wilayah desa (DfID, 2004).

Di sini telah mengakui bahwa ekonomi desa tidak semata mata sector pertanian, tetapi berkaitan dengan semuanya aktivitas manusia, aktivitas ekonomi, infrastruktur dan sumberdaya alam di wilayah pedesaan (Csaki, dan Lerman, 2000). Sama halnya dengan kehidupan rumah tangga desa bukan terbatas pada pendapatan dari hasil penjualan pertanian tetapi mungkin juga hasil sumberdaya yang bermacam macam (Ellis, 1988, p. 6). Batasan yang dipersempit untuk rumah tangga desa yang difokuskan pada pendapatan sumberdaya pertanian dan bukan pertanian. Ekonomi desa bukan pertanian mungkin di definisikan semua kativitas yang dihubungkan dengan upah kerja dari kesempatan kerja sendiri dan pendapatan yang dihasilkan (meliputi bermacam macam pendapatan) yang bukan dari hasil pertanian tetapi berlokasi di wilayah desa.

Dengan demikian aktivitas bukan pertanian mungkin meliputi manufacturing (seperti halnya memproses hasil pertanian) dan mengakumulasi (contohnya menata dan mengangkat bisnis kecil), menyesuaikan, menggeser dari memotong/ memetik tanaman dan dijual cash ke komoditas yang diperdagangkan (barang kali menanggapi terhadap musim kering), meniru (contohnya upah tenaga kerja bukan pertanian atau penjualan asset rumah tangga seperti segera menanggapi hal darurat/ tidak mengenakan), atau strategi kehidupan seperti menghadapi kehidupan yang tidak menyenangkan. Ekonomi desa bukan pertanian tidak dapat dipertimbangkan secara homogen; agaknya ekonomi non pertanian di cirikan oleh keheteroginan, kesempatan kerja sendiri secara menyeluruh, perusahaan usaha mikro kecil dan menengah dan aktivitas perdagangan. Definisi ekonomi bukan pertanian di pedesaan bukan hanya semata mata berdasarkan aktivitas menjual (upah kerja atau kesempatan kerja

sendiri), ekonomi bukan pertanian di pedesaan meliputi kerangka kerja kelembagaan di desa (Jalan jalan, sekolah, rumah sakit dll) yang mana bagian integral dari ekonomi desa.

Rumah tangga bukan pertanian di desa bergantung pada populasi penduduk desa yang memiliki kapasitas atau peluang mengambil bagian dari ekonomi bukan pertanian di desa, dan ini sangat sulit untuk di akses (Pearce and Davis, 2000). Studi oleh Jehle (1998), Davis dan Gaburici (1999), Breitschopf dan Schreider (1999) dan Horska and Spesna (2000) menunjukkan kurangnya berkelanjutan peluang kesempatan kerja di wilayah bukan pertanian di ekonomi desa. Bagaimanapun di sana peluang wilayah desa untuk aktivitas bukan pertanian, sebagai contoh di Republik Czech, pertanian kecil dan workshops, toko-toko, public houses and boarding houses sudah banyak di ijinakan di penduduk desa untuk bekerja dari rumah yang pada masa lalu terisolasi (Turnock, 1998).

Awalnya aktivitas bukan pertanian seperti pengembangan berdasarkan pertanian kecenderungannya seperti bisnis lainnya yang memiliki beberapa keuntungan. Keterampilan dan pengetahuan local dapat memanfaatkan menggunakan (biaya) konsultan membutuhkan waktu lama mengurangi kesenjangan pengembangan modal manusia. Juga karyawan pertanian yang dapat di ubah dari hasil produksi pertanian, atau produksi lainnya, sesungguhnya menempatkan kembali tenaga kerja pertanian dengan mengimpor tenaga kerja. Diversifikasi berbasis pertanian mungkin dengan demikian lebih banyak melalui pilihan pengembangan dan manfaat lebih baik populasi desa.

Sifat alami keterkaitan antara ekonomi pertanian dan bukan pertanian dan kinerja pertanian mempengaruhi pertumbuhan dari ekonomi bukan pertanian di desa. Dengan meningkatnya diversifikasi, keterkaitan pertanian cenderung menurun. Di banyak Negara maju, karakter musimam dari ekonomi bukan pertanian di

pedesaan terus menerus turun dengan meningkatnya diversifikasi dan menunjukkan kecenderungan lebih konstan (Barret and Reardon, 2000). Apa yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa modal manusia, infrastruktur, investasai pertanian dan investasi non pertanian menjadai determinan utama pertumbuhan ekonomi.

2.5. Pertumbuhan Ekonomi Desa

Anriquez & Stamoulis (2007) memunculkan definisi pengembangan desa adalah pengembangan secara alamiah dan gradual setiap waktu seperti menghasilkan perubahan di dalam mekanisme yang dirasakan dan / atau tujuan pengembangan. Sejak 1970an pengembangan desa sebagai sebuah konsep, yang telah memiliki hubungan tingkat tinggi dengan kemajuanstandard kehidupan seperti kondisi sebelum mengurangi kemiskinan desa.

Anríquez and Stamoulis (2007) defined *Rural Development as: Development that benefits rural populations; where development is understood as the sustained improvement of the population's standards of living or welfare.*

Anríquez and Stamoulis (2007) Definisi Pengembangan desa sebagai: Pengembangan yang memanfaatkan Penduduk desa; di mana pengembangan dipahami sebagai perbaikan yang mempertahankan standard Kesejahteraan hidup penduduk.

Anriquez & Stamoulis (2007) juga memberi catatan mengikuti beberapa definisi banyak sarjana: Pengembangan desa menekankan pertanian, pendidikan, infrastruktur, kesehatan, dan membangun kapasitas untuk yang lainnya kesempatan kerja pada pertanian, lembaga lembaga desa dan kebutuhan kelompok kelompok yang rentan terhadap kemiskinan. Anriquez & Stamoulis (2007) juga mengekspresikan bahwa pengembangan desa yang terutama bagian karakteristik struktur transformasi ekonomi yang diversifikasi dari

cara pertanian. Adinyira *et al* (2007) merujuk YVES (2005) diceritakan bahwa pengungkapan pengembangan desa adalah saat ini di gunakan bermacam macam kalimat di dalam sejumlah program kebijakan public dan dapat dikatakan yang agaknya melebihi dari beban kerjanya. Sederhananya pengembangan desa adalah tentang implementasi politik, ekonomi, dan proyek social menyesuaikan terhadap visi kolektif dari masa depan dari daerah desa.

Seperti dilaporkan dalam banyak studi di dalam kata kata berikut: Nemes (2005) membuat pihak lain mengakui bahwa banyak wilayah desa kurang tercukupi basic ekonomi, mereka kehilangan banyak populasi dan banyak penduduk desa meninggalkan desa atau kehilangan karakter asli (nilai nilai desa) secara penuh. Nemes (2005) juga banyak pihak mengakui bahwa dengan banyaknya penduduk yang terkikis dalam jangka panjang sumberdaya manusia di banyak wilayah desa, jaringan social, dan hubungan kekeluargaan tidak muncul atau sangat lemah. Bagaimanapun, tempat pengendalian, untuk alasan yang sama, di manapun juga sepertinya sebagian besar kehilangan sumberdaya mereka dan jaringan social, yang akan menjadi halangan serius untuk pengembangan desa hari ini.

Anriquez & Stamoulis (2007) juga memunculkan persoalan mengikuti kata kata berikut: Secara global, kemiskinan ekstrem terus berlanjut sebagai fenomena desa yang akhirnya meningkatkan urbanisasi. Di dunia terdapat secara ekstrem 1.2 miliar penduduk miskin, 75 % hidup di wilayah pedesaan dan untuk sebagian besar mereka bergantung pada pertanian, kehutanan, perikanan dan dihubungkan dengan aktivitas untuk dapat bertahan hidup. Mengembangkan ekonomi desa dan keberlanjutannya secara potensial meningkatkan peluang kesempatan kerja di wilayah pedesaan, mengurangi perbedaan pendapatan regional, mengembangkan sebelum

banyak penduduk desa migrasi dari desa ke kota, dan paling akhir mengurangi kemiskinan dengan banyaknya sumber. Di tambahkan pengembangan wilayah desa mungkin menyumbangkan keadaan yang masih asli dari landscape desa, perlindungan dari budaya pendorong dari tradisi pada masyarakat desa yang dapat menjadikan sebagai penjanga social untuk kota miskin di dalam periode krisis atau krisis ekonomi atau social kota yang tidak pernah beristirahat. Anriquez & Stamoulis (2007) juga menceritakan (merujuk beberapa studi) bahwa sebagian besar hidup miskin di dunia berada di wilayah desa. Di tahun 2001 di antara kemiskinan 1.2 milyar penduduk miskin di dunia, mempertahankan kehidupan dengan kurang dari 1 dollar per hari, tiga keluar dari desa dan empat yang hidup diwilayah desa. Mereka memiliki kesamaan keempat kemiskinan dunia dari populasi dunia dan tidak memiliki pendapatan cukup untuk mencukupi kebutuhan makan mereka. Studi terbaru dari bank dunia mengestimasi bahwa di tahun 2002 75% penduduk dunia yang miskin masih tinggal atau hidup di pedesaan. Bagian ini berkorelasi antara pedesaan dan kemiskinan yang pasti secara nyata beberapa Negara , secara tidak langsung mendefinisikan kemiskinan desa.

(Nwachukwu & Ezeh (2007). Telah memunculkan pengembangan desa adalah alat menyebut untuk melawan kemiskinan dan mencapai kesejahteraan ekonomi pada tingkat akar rumput. Konsep pengembangan desa di pegang oleh sebagian besar Negara Negara menambahkan sebuah proses melalui kemiskinan di desa adalah mengurangi dengan mempertahankan kenaikan produktivitas dan pendapatan dari rumah tangga dan pekerja pendapatan rendah. (Nwachukwu & Ezeh (2007). Juga menyatakan bahwa pengembangan desa secara sederhana menambahkan perbaikan yang dipertahankan di dalam kualitas kehidupan

bagi masyarakat desa. Pengembangan desa mempengaruhi secara konsisten pendekatan yang secara mikro dan makro ekonomi, social, politik, budaya dan variable teknologi seperti teknik, digabungkan dan di implementasikan sebagai sebuah organic dan dinamika secara menyeluruh bermanfaat untuk masyarakat.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh SKPD di 35 Kabupaten Kota yaitu 29 Kabupaten di Jawa Tengah, dan 6 Kota Di Jawa Tengah. Sampel terdiri dari 35 Kabupaten Kota diambil secara random, masing masing berjumlah 6 dan 10 responden yang di jadikan sampel di setiap SKPD. Dan total sampel yang di ambil terdapat 212 responden. SKPD yang dijadikan sampel sebagai berikut: dikelompokkan A. Bidang pertanian masing masing 10 responden, meliputi: 1. Dinas pertanian. 2. Dinas Peternakan. 3. Dinas Perkebunan. 4. Dinas Perikanan. 5. Dinas Kelautan. B. Bidang non pertanian masing masing 10 responden : 6. Dinas aneka tanaman pangan. 7. Dinas perindustrian. 8. Dinas Perdagangan. 9. Badan Ketahanan pangan. 10. Dinas Pendidikan. 11. Dinas Pariwisata. 12. Dinas Kesehatan. 13. Dinas Sosial TK. 14. Dinas Kebudayaan. 15. Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil. 16. DPPAD. C. Bidang Infrastruktur masing masing 10 responden meliputi 17. Balai Pengembangan Sumberdaya Alam (PSDA). 18. Dinas Pekerjaan Umum. 19. Dinas Pengairan. 20. ESDM (energy dan sumberdaya Mineral). Sedangkan masing masing 6 responden bagian D. Bidang Pengembangan Desa: 21. Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa. 22. Bappeda. Sehingga Total berjumlah 212 Responden. Data yang di ambil

berupa data primer. Data di olah dengan AMOS 6.

3.2. Definisi Operasional dan Indikator

Definisi operasional dari modal manusia; Modal manusia adalah bentuk sumberdaya yang dituntut mampu membangun dan mengembangkan modal manusia meliputi pendidikan dan keterampilan kerja yang di akui dalam jangka panjang sebagai factor kritis di dalam pengembangan yang berkelanjutan (Beine *et al.*, 2008). Dengan demikian indicator yang digunakan: peningkatan tingkat pendidikan- x1.1; peningkatan keterampilan manusia-x1.2.

Definisi operasional; infrastruktur; Bulus. J.S dan Adefila, J. O. PhD (2014) memberikan rekomendasi bahwa strategi pengembangan masyarakat harus memperkuat hal hal yang sulit dimasyarakat berdasarkan proyek infrastruktur seperti membangun jalan (Fakayode *et al.*, 2008), membangun sekolah (Fakayode *et al.*, 2008), pusat kesehatan dan air bersih, irigasi, (Fan, *et al.* 2004; Chen and Ding, 2007) dengan bantuan teknis dan keuangan yang tetap oleh pemerintah dan harus terus berjalan, masyarakat harus menjadi partner kemajuan pemerintah di dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah pedesaan. Indikator yang dipakai pada penelitian ini meliputi : Jalan x2.1, irigasi- x2.2 dan sekolah -x2.3).

Definisi operasional investasi pertanian; secara langsung atau tidak langsung bergatung pada pertanian dan dilakukan dengan cara menanam, memproses makanan, perikanan, kehutanan dan perdagangan (Muhammed, 2007). Definisi pertanian berubah setiap saat. Pertanian adalah menanam di sawah (hasil pertanian) dan memelihara binatang ternak, yaitu, manajemen tentang kehidupan dan ecosystems untuk barang dan jasa hasil produksi masyarakat (hasil Peternakan). Pertanian mencakup menanam,

peternakan, perikanan, apiculture; tanaman bunga dan buah buahan (horticulture); sayuran (viticulture); Binatang rumah tangga (animal husbandry), meliputi , tetapi tidak dapat dibatasi, memelihara dan meningkatkan taraf hidup, Memelihara Kuda (equine), and Ternak babi (fur-bearing animals); Ternak Rumah tangga (poultry husbandry) and produksi rumah tangga dan hasil rumah tangga (the production of poultry and poultry products) ; produksi harian (dairy production); produksi tanaman yang dapat dipotong (the production of field crops), tembakau (tobacco), buah buahan (fruits), sayuran (vegetables), persediaan obat obatan (nursery stock), dll Dengan demikian indicator yang di gunakan pada penelitian ini meliputi hasil pertanian-x3.1, hasil perkebunan-x3.2, dan hasil peternakan- x3.3.

Definisi operasional investasi non pertanian; Sama halnya dengan kehidupan rumah tangga desa bukan terbatas pada pendapatan dari hasil penjualan pertanian tetapi juga hasil sumberdaya yang bermacam macam (Ellis, 1988, p. 6). Batasan yang dipersempit untuk rumah tangga desa yang difokuskan pada pendapatan sumberdaya pertanian dan bukan pertanian. Tahapan berikutnya adalah diversifikasi dari ekonomi desa, terutama di kendalikan oleh basis pertanian lebih lanjut bergantung pada sector jasa dan industry sebagai basis pertumbuhan ekonomi desa. Tahapan ini kelihatan feasible hanya pada saat kepadatan penduduk mengijinkan dari aktivitas kluster secara substansial yaitu berjalannya input untuk permintaan output mereka sendiri (perdagangan) (*permit substantial clusters of activities that feed on themselves for inputs and demand for output*) (Hayami and Kawagoe, 1993; Lanjouw and Lanjouw, 2001). Indikator yang digunakan sebagai berikut: industry rumah tangga- x4.1, layanan / jasa- x4.2, dan perdagangan-x4.3.

Definisi operasional Pertumbuhan Ekonomi Desa. Anriquez & Stamoulis (2007) Pengembangan desa menekankan kesempatan kerja, lembaga lembaga desa dan kebutuhan kelompok kelompok yang rentan terhadap kemiskinan. Konsep pengembangan desa sebuah proses mengurangi kemiskinan di desa dengan mempertahankan kenaikan produktivitas dan pendapatan rumah tangga dan pekerja pendapatan rendah. (Nwachukwu & Ezeh (2007). Juga menyatakan bahwa pengembangan desa secara sederhana menambahkan perbaikan yang dipertahankan di dalam kualitas kehidupan bagi masyarakat desa. Jadi indicator yang digunakan meliputi : meningkatnya pendapatan manusia y1, Meningkatnya kesempatan kerja-y2, dan menurunnya tingkat kemiskinan-y3.

3.3. Alat Analisis

Alat analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif , analisis multivariate, dan structural equation Modeling (SEM), digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel pengembangan desa. Pengujian ini berdasarkan kerangka konsep yang dikembangkan dari analisis teori dan untuk memprediksi parameter model persamaan structural.

Amos digunakan untuk mengeksplere penyebab hubungan di antara variable. Model yang digunakan adalah model covariance yang secara khusus menggunakan struktur regresi linier diantara hubungan variable yang satu dengan variable lainnya; yang meliputi confirmatory factor analysis, path analysis, dan persamaan simultan dan structural equation modeling. Pendekatan ini digunakan untuk menguji penyebab pengaruh/keterhubungan di antara beberapa variable ganda (multiple variable), besarnya hubungan yang di hipotesiskan, dan memperluas kesalahan pengukuran konstruk aplikasi rancangan eksperimental (Bagozzi,1977). Peneliti berusaha mengukur

konstruk seperti banyaknya variable yang dipersepsikan dari beberapa indicator, dengan berusaha mengukur standard proses kognitif unobservable yang paling kecil dengan alat ukur yang dapat diperkirakan melalui variable laten yang diukur. Proses ini typically fraught with measurement error. Karena kemampuannya mengontrol diijinkan untuk mengukur banyaknya kesaalahan keterhubungan antar variable yang diperkirakan, model struktur covariance memiliki keuntungan populair di dalam model bisnis (Bagozzi 1980, Bagozzi,1981). Howard (1977) menyarankan menghargai model structural secara tajam dan sangat akrap, mantap, saling memperkuat hubungan antar pengukuran dan teori. Pada penelitian model persamaan struktural menjadi pendekatan terbaik untuk memahami hubungan di antara konstruk yang diteliti. Penelitian ini digunakan dua hal, pertama variable yang diamati di kaitkan dengan variabel yang yang tidak diamati melalui a confirmatory factor analytic (CFA) model. CFA berarti menemukan struktur yang digarisbawahi pada satu data, beberapa teori tertentu yang tetap (*given some theoretical*) atau informasi empiric. Penataan hubungan antara variable terukur dan variable yang tidak terukur sering disebut dengan model pengukuran. Model pengukuran secara khusus bagaimana variable latent diukur dengan indicator yang diamati dan secara eksplisit memperkenalkan pengukuran error.

Kedua hubungan sebab akibat antara hasil variable laten diuji di dalam model persamaan structural. Menghubungkan model komponen variable yang tidak diamati dari masing masing lainnya yang sering di sebut model structural. Model persamaan structural secara khusus melihat hubungan sebab akibat diantara variable laten dan variable tidak diamati.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Model Persamaan Struktural (SEM)

Data di analisis dengan dua tingkatan. Pertama model pengukuran di nilai dari kepastian bahwa skala adalah reliable. Kedua Pengukuran reliability pada saat model structural di uji. Pengujian ini ditentukan kekuatan hubungan individual, model goodness of fit dan bermacam macam jalur hypotesis.

Tahap pertama analisis diuji dari model pengukuran. Tujuan uji ini adalah: 1. Berisi pengujian reliabilitas dan validitas. 2. Untuk menyeleksi best subset dari pengukuran yang diamati untuk penggunaan pengujian model structural. Meskipun data distribusi normal dengan nilai kurtosis dan skewness. Coefisient alpha dihitung untuk masing masing set dari pengukuran yang di amati dihubungkan dengan variable laten tertentu, dan sebuah confirmatory Factor Analysis (CFA). Nilai nilai alpha dari masing masing item dari masing masing dimensi di lakukan dengan cara cara yang dipisahkan dan menemukan nilai yang dapat di terima. Perkiraan model pengukuran untuk 5 konstruk yang ada dilakukan dengan menggunakan Amos 6.

Hasil keseluruhan model structural di tunjukkan oleh statistic Chi Square, yang mana *chi square* signifikan = 137.356; df =62; p = 0.000. Statistik yang dihitung dibawah hipotesis nul bahwa covariance yang di amati diantara jawaban jawaban dari populasi bahwa model adalah cocok. Secara statistic nilai dari *the goodness of fit test* akan di jadikan saran bagi data yang tidak tepat dari model di atas, sebagai contohnya bahwa covariance matrik yang diamati secara statistic berbeda dari matrik yang dihipotesiskan.

Ketepatan dari model structural yang telah diestimasi oleh bermacam macam indicator hasilnya ditunjukkan good fit. Untuk model dengan good fit, sebagian besar analisis empiric yang disarankan bahwa ratio chi square normal terhadap derajat kebebasannya (χ^2/df) = 2.215; seharusnya tidak lebih dari 3.0 (Carmines and McIver, 1981). Di tambahkan , bahwa goodness of fit (GFI) yang diukur adalah 0.918 dan *the adjusted goodness of fit* (AGFI) yang diukur adalah 0.861 secara berturut turut yang mana ke dua duanya tertinggi dari pada nilai yang disarankan. Dua indicator yang lainnya dari *goodness of fit*, yaitu *the normalized fit index* (NFI) = 0,831 dan *Comparative fit index* (CFI) = 0,896 di rekomendasikan untuk lebih besar dari 0.90. Hasilnya juga memenuhi persyaratan. Akhirnya diskrepansi antara model yang di usulkan dan populasi matrik kovariance, diukur dengan *the root mean square error of approximation* (RMSEA)= 0,076 adalah dalam satu garis disarankan cutoff 0.08 untuk good fit (Byrne,1998). Model lengkap dari pengembangan ekonomi desa menggunakan modal manusia ditunjukkan dalam lampiran 1. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan dari factor factor yang dibangun dari model pengembangan ekonomi desa di propinsi jawa tengah melalui modal manusia. Setelah dapat diidentifikasi factor yang berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi desa hypothesis yang dikembangkan untuk masing masing konstruk dan factor factor penting bersama sama menemukan secara signifikan dihubungkan dengan pengembangan ekonomi desa.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

1) H1--- Pengaruh Modal manusia terhadap Infrastruktur signifikan (0.135; 0.003); pada hipotesis ini telah diprediksikan modal manusia telah diidentifikasi secara langsung berpengaruh secara positif dan

signifikan dengan infrastruktur desa di jawa tengah. Infrastruktur desa di jawa tengah di assumsikan akan menjadi lebih baik apa bila modal manusia yang ada di jawa tengah memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta memiliki tingkat keterampilan tertentu yang memadai. Ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa modal manusia secara langsung berpengaruh terhadap infrastruktur di desa dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $\beta=0.134$; dan $p=0.003$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di jawa tengah akan meningkatkan infrastruktur di pedesaan.

2) H2--- Pengaruh Modal manusia terhadap Investasi Pertanian signifikan (0.169; 0.058); pada hipotesis ini juga dinyatakan bahwa modal manusia diidentifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pertanian di pedesaan di jawa tengah. Investasi pertanian di jawa tengah diprediksi akan meningkat menjadi lebih baik dengan assumsi bahwa modal manusia memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan memiliki tingkat keterampilan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan modal manusia terhadap investasi pertanian dengan $\beta=0.169$ dan $p=0.058$. hasil ini menunjukkan bukti bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah dapat meningkatkan investasi di bidang pertanian.

3) H3--- Pengaruh Infrastruktur terhadap investasi non pertanian signifikan (0.494; 0.003); diprediksikan bahwa terdapatnya infrastruktur yang lebih baik di jawa tengah di assumsikan akan meningkatkan investasi

non pertanian. Infrastruktur di pedesaan di Jawa Tengah diidentifikasi dari indikator ketersediaan jalan; terdapatnya saluran irigasi dan terdapatnya sekolah akan meningkatkan investasi di bidang non pertanian. Hasil ini juga membuktikan bahwa terdapatnya infrastruktur di Jawa Tengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi non pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan ketersediaan infrastruktur di pedesaan dengan investasi non pertanian dengan hasil $t = 0.494$ dan $p = 0.003$. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung tersedianya infrastruktur dengan investasi non pertanian.

- 4) H4--- Pengaruh Modal Manusia terhadap Investasi Non Pertanian signifikan ($0.084; 0.010$); pada hipotesis ini juga dinyatakan bahwa modal manusia diidentifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi non pertanian di pedesaan di Jawa Tengah. Investasi non pertanian di Jawa Tengah diprediksi akan meningkat menjadi lebih baik dengan asumsi bahwa modal manusia memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan memiliki tingkat keterampilan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan modal manusia terhadap investasi non pertanian dengan $t = 0.084$ dan $p = 0.010$. Hasil ini menunjukkan bukti bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah dapat meningkatkan investasi non pertanian.
- 5) H5--- Pengaruh Modal Manusia terhadap Pertumbuhan ekonomi desa signifikan ($0.358; 0.000$); pada hipotesis ini telah diprediksikan modal manusia telah

diidentifikasi secara langsung berpengaruh secara positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah di asumsikan akan menjadi lebih baik apabila modal manusia yang ada di Jawa Tengah memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta memiliki tingkat keterampilan tertentu yang memadai. Ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa modal manusia secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $t = 0.358$; dan $p = 0.000$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan di Jawa Tengah.

- 6) H6--- Pengaruh Investasi Pertanian terhadap Pertumbuhan ekonomi Desa tidak signifikan ($0.020; 0.868$); Hipotesis ini diprediksikan bahwa terdapatnya investasi pertanian di pedesaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa. Pertumbuhan ekonomi desa di asumsikan akan menjadi lebih baik apabila terdapat banyak yang berinvestasi di pertanian desa. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya investasi pertanian tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi desa menjadi lebih baik dengan hasil $t = 0.020$ dan $p = 0.868$. Kondisi ini membuktikan bahwa banyaknya investasi pertanian di desa tidak selalu identik dan serta merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa.
- 7) H7--- Pengaruh Investasi non pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi desa tidak signifikan ($0.238; 0.249$); Hipotesis ini diprediksikan bahwa terdapatnya investasi non pertanian di pedesaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.

Pertumbuhan ekonomi desa diassumsikan akan menjadi lebih baik apabila terdapat banyak yang berinvestasi non pertanian desa. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya investasi non pertanian tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi desa menjadi lebih baik dengan hasil $t = 0.238$ dan $p = 0.249$. kondisi ini membuktikan bahwa banyaknya investasi non pertanian di desa tidak selalu identik dan serta merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa.

- 8) H8— Pengaruh Investasi Infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi desa signifikan dengan alpha (0.186; 0.101). pada hipotesis ini telah diprediksikan bahwa terdapatnya infrastruktur di desa secara langsung berpengaruh secara positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah diassumsikan akan menjadi lebih baik apabila infrastruktur desa seperti terdapatnya jalan, saluran irigasi dan sekolah di Jawa Tengah. Ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa investasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa di Jawa Tengah dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $t = 0.186$; dan $p = 0.10$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapatnya investasi infrastruktur akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan di Jawa Tengah.

4.3. Pembahasan

- 1) Hipotesis H1; H2; H3; H4; H5; Signifikan.
- a. H1 hasil penelitian membuktikan bahwa modal manusia secara langsung berpengaruh terhadap infrastruktur di desa dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $t = 0.134$; dan $p = 0.003$. Hasil ini menunjukkan bahwa

tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah akan meningkatkan infrastruktur di pedesaan. Penelitian ini diungkapkan (Calderon, 2009; Egbetokun, 2009) menentukan infrastruktur adalah bagian dari kesatuan strategi pengembangan desa yang mana dapat digabungkan dengan wilayah social desa yang bermacam-macam meliputi pertanian, pendidikan, kesehatan, nutrisi, kelistrikan, dukungan air bersih dan kerjasama secara simulatan.

- b. H2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan modal manusia terhadap investasi pertanian dengan $t = 0.169$ dan $p = 0.058$. hasil ini menunjukkan bukti bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah dapat meningkatkan investasi di bidang pertanian.
- c. H3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan ketersediaan infrastruktur di pedesaan dengan investasi non pertanian dengan hasil $t = 0.494$ dan $p = 0.003$. kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung tersedianya infrastruktur dengan investasi non pertanian.
- d. H4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif signifikan modal manusia terhadap investasi non pertanian dengan $t = 0.084$ dan $p = 0.010$. hasil ini menunjukkan bukti bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di Jawa Tengah

dapat meningkatkan investasi non pertanian. Aktivitas bukan pertanian memiliki kelebihan dibuktikan dengan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat mengurangi kemiskinan di desa (Lanjaouw and Lanjouw 2001; De Janvry et al. 2005; Demurger et al. 2010). Aktivitas bukan pertanian sangat penting mengemudikan kekuatan untuk pertumbuhan income yang dapat dipertahankan dan pengembangan ekonomi di dunia desa. Peningnya aktivitas non pertanian untuk diversifikasi pendapatan dan mengurangi kemiskinan yang telah di akui di dalam literature.

- e. H5 Ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa modal manusia secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa di jawa tengah dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $\beta = 0.358$; dan $t = 0.000$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat keterampilan tertentu penduduk desa (modal manusia) di jawa tengah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan di jawa tengah. Anriquez & Stamoulis (2007) juga memberi catatan mengikuti beberapa definisi banyak sarjana: Pengembangan desa menekankan pertanian, pendidikan, infrastruktur, kesehatan, dan membangun kapasitas untuk yang lainnya kesempatan kerja pada pertanian, lembaga lembaga desa dan kebutuhan kelompok kelompok yang rentan terhadap kemiskinan. Anriquez & Stamoulis (2007) juga mengekspresikan bahwa pengembangan desa yang terutama bagian karakteristik struktur transformasi

ekonomi yang diversifikasi dari cara pertanian.

- 2) Hipotesis H8; signifikan dengan $\alpha = 0.10$.
Ternyata hasil penelitian membuktikan bahwa investasi infrastruktur secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa di jawa tengah dengan hasil yang positif dan signifikan dengan $\beta = 0.186$; dan $t = 0.10$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapatnya investasi infrastruktur akan meningkatkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan di jawa tengah.
- 3) Hipotesis H6 dan Hipotesis H7; Tidak signifikan
- a. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya investasi pertanian tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi desa menjadi lebih baik dengan hasil $\beta = 0.020$ dan $t = 0.868$. kondisi ini membuktikan bahwa banyaknya investasi pertanian di desa tidak selalu identik dan serta merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa. Di banyak Negara maju, karakter musimam dari ekonomi bukan pertanian di pedesaan terus menerus turun dengan meningkatnya diversifikasi dan menunjukkan kecenderungan lebih konstan (Barret and Reardon, 2000).
- b. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya investasi non pertanian tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi desa menjadi lebih baik dengan hasil $\beta = 0.238$ dan $t = 0.249$. kondisi ini membuktikan bahwa banyaknya investasi non pertanian di desa tidak selalu identik dan serta merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa.

5. Simpulan

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa: A. hipotesis pertama modal manusia berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan infrastruktur desa. B. hipotesis kedua modal manusia berpengaruh positif terhadap investasi pertanian. C. hipotesis ke tiga bahwa infrastruktur berpengaruh langsung terhadap meningkatnya investasi non pertanian. D. hipotesis keempat modal manusia berpengaruh langsung terhadap peningkatan investasi non pertanian. C. hipotesis ke lima modal manusia berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi desa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran modal manusia sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi desa, dengan demikian di desa sangat membutuhkan manusia yang memiliki kompetensi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dan kemajuan ekonomi desa.

2. Hipotesis ke delapan investasi infrastruktur secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa dengan $p < 0,10$.

Infrastruktur menjadi sarana untuk kemajuan desa, karena akan mempermudah akses modal manusia untuk berinvestasi di pedesaan.

3. Hipotesis ke enam investasi pertanian tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Dan Hipotesis ke tujuh investasi non pertanian juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi desa.

Investasi pertanian tidak signifikan untuk pertumbuhan ekonomi desa karena banyak modal manusia yang beralih kearah investasi bisnis lain yang lebih menguntungkan. Demikian juga investasi non pertanian tidak signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi desa karena bila tidak banyak pendatang yang masuk ke desa, maka otomatis perputaran uang akan stagnan

6. Rekomendasi

1. Hasil penelitian menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas modal manusia di pedesaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.
2. Infrastruktur yang tepat diharapkan mampu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi desa.
3. Investasi pertanian dan investasi non pertanian bila tidak ada penunjang yaitu banyaknya pendatang atau yang berbelanja di desa tidak akan menentukan pertumbuhan ekonomi desa. Dengan demikian satu satunya cara untuk meningkatkan ekonomi desa adalah meningkatkan jumlah pendatang atau wisatawan ke desa.
4. Hasil ini memberikan rekomendasi bagaimana desa memiliki daya tarik sehingga mampu mendatangkan pengunjung agar di datangi para wisatawan.

Daftar Pustaka

- Hazell, Peter, and Steven Haggblade. 1993. "Farm-Nonfarm Growth Linkages and the Welfare of the Poor." In Michael Lipton and Jacques van der Gaag, eds., *Including the Poor: Proceedings of a Symposium Organized by the World Bank and the International Food Policy Research Institute*. The World Bank: Washington, DC.
- Johnston, Bruce F., and Peter Kilby. 1975. *Agriculture and Structural Transformation: Economic Strategies in Late-Developing Countries*. Oxford University Press.

- Mellor, John W. 1976. *The New Economics of Growth: A Strategy for India and the Developing World*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Mellor, John W., and Bruce F. Johnston. 1984. "The World Food Equation: Interrelationships Among Development, Employment and Food Consumption." *Journal of Economic Literature*. Vol. 22 (June), pp. 524-31.
- Muhammad Tariq Khan¹, Naseer Ahmed Khan², Sheraz Ahmed, & Mehafooz Ali; (2012) Entrepreneurship Development: One of the Ways of Rural Development through Rural Human Resource Development (A Review); Human Resource Development HRD; (*International Journal of Business and Behavioral Sciences Vol. 2, No.8; August 2012*).
- Reardon, Thomas, and C. Peter Timmer. Forthcoming. "Transformation of Markets for Agricultural Output in Developing Countries Since 1950: How Has Thinking Changed?" Chapter 13 in Robert Evenson, Prabhu Pingali and T. Paul Schultz, eds., *Handbook of Agricultural Economics, Vol. 3A*, Amsterdam: North-Holland.
- Timmer. 1988. "The Agricultural Transformation." In H. Chenery and T.N. Srinivasan, eds., *Handbook of Development Economics*. Vol. 1. Amsterdam: North-Holland, pp. 275-331.
- Timmer,. 2004a. "The Road to Pro-Poor Growth: Indonesia's Experience in Regional Perspective." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 40, no. 2 (August), pp. 177-207.
- _____. 2004b. "Food Policy in the Era of Supermarkets: What's Different?" *Journal of Agricultural and Development Economics* (electronic), Vol. 1, no. 2, pp. 50-67. Available at <http://www.fao.org/es/esa/eJADE>

Lampiran

Tabel 1. Perbedaan Para peneliti tentang pertumbuhan ekonomi desa, kemiskinan dan perkembangan pertanian.

No	Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan peneliti lain
1.	W. Schultz (1961) Dan Garry S. Becker (1961)	Modal Manusia Sebagai Determinan Utama Pertumbuhan Ekonomi	Akumulasi modal manusia sebagai factor utama pertumbuhan
2.	Barro 1991; Barro & Lee 1993; Psachacopalcos & Arrigada, 1992; 1996	Modal Manusia untuk meningkatkan pengembangan desa dan mengurangi kemiskinan	Modal manusia yang tidak mengakumulasi modal kapital
	Shi Mei Ling (2014)	Investasi Manusia Memainkan Peran sangat penting Untuk Pertumbuhan Ekonomi	-Hanya modal manusia yang meningkatkan keterampilan
	Onibokun (1987)	Pertanian desa dan pertumbuhan desa berhadapan secara berlawanan dan mengalami banyak tekanan dengan keluarnya penduduk desa ke kota	-Ekonomi desa yang produktif di hadapkan pada modal manusia yang tidak produktif. -Ekonomi desa dihadapkan pada ekonomi modern.

Sumber: Berbagai sumber yang dikembangkan dalam penelitian, 2016

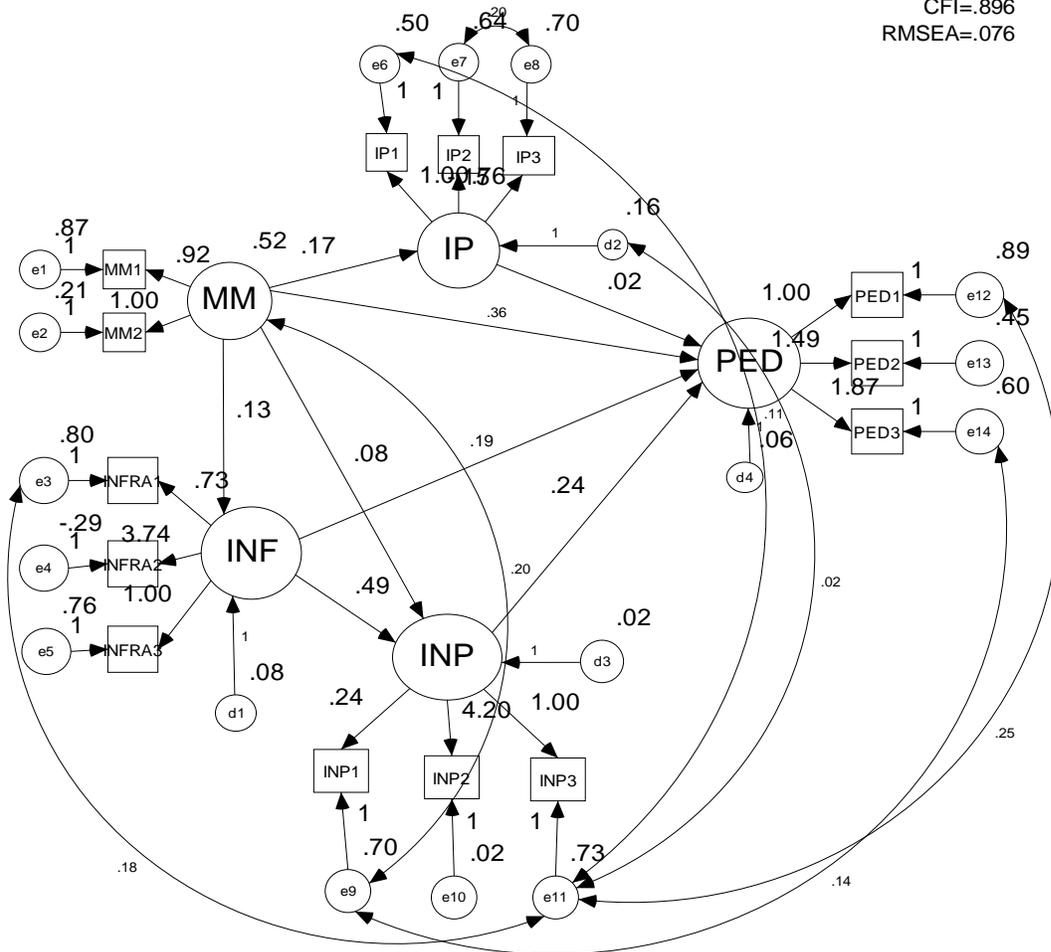
Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

No	PED/TAHUN	RPJMD %		KET
		TARGET	REALISASI	
1.	2011	6	6	Terpenuhi
2.	2012	6	6	Terpenuhi
3.	2013	5,9	5,1	Tdk terpenuhi
4.	2014	6,4	5,4	Tdk Terpenuhi
5.	2015	6	5	Tdk Terpenuhi

Sumber: diolah dari Suara Merdeka, 7 Juni 2016

Model Multivariate Pertumbuhan Ekonomi Desa

UJI HIPOTESA
 Chi-Square=137.356
 Probability=.000
 CMIN/DF=2.215
 GFI=.918
 TLI=.847
 CFI=.896
 RMSEA=.076



Hasil Regresi

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
INF <---	MM	.135	.046	2.945	.003	par_11
IP <---	MM	.169	.089	1.893	.058	par_9
INP <---	INF	.494	.168	2.937	.003	par_12
INP <---	MM	.084	.033	2.570	.010	par_13
PED	<---	MM	.358	.098	3.671	*** par_10
PED	<---	IP	.020	.120	.166	.868 par_14
PED	<---	INP	.238	.207	1.153	.249 par_15
PED	<---	INF	.186	.114	1.638	.101 par_17
MM2	<---	MM	1.000			
MM1	<---	MM	.918	.142	6.444	*** par_1
IP1 <---	IP	1.000				
IP2 <---	IP	.756	.571	1.325	.185	par_2
INFRA3	<---	INF	1.000			
INFRA2	<---	INF	3.745	.898	4.172	*** par_3
INFRA1	<---	INF	.729	.210	3.474	*** par_4
INP3	<---	INP	1.000			
INP2	<---	INP	4.201	1.214	3.459	*** par_5
INP1	<---	INP	.243	.293	.828	.408 par_6
PED1	<---	PED	1.000			
PED2	<---	PED	1.494	.312	4.790	*** par_7
PED3	<---	PED	1.869	.387	4.836	*** par_8
IP3 <---	IP	-.148	.270	-.549	.583	par_16

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)